

**PENDEKATAN AL-QUR'AN UNTUK MENINGKATKAN POLA PIKIR
MENURUT HUDA ABDUL RAHIM MUHAMMAD QASIM MIMANY**¹Asmah Rohma Fatul Fauziah, ²Noris Aniqotul Azizah^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Ponorogo¹asmahfauziah15@gmail.com, ²norisaniqotul@gmail.com**Abstrak**

Al-qur'an merupakan sumber ilmu, yang mana di dalamnya menjelaskan beberapa bidang ilmu sains dan pengetahuan bagi umat manusia untuk berpikir. Dengan adanya akal, manusia dapat memanfaatkan akal tersebut dengan berpikir, yang akan menambah wawasan baru. Penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk mengetahui pendekatan al-qur'an untuk meningkatkan pikiran menurut Huda Abdul Rahim Muhammad Qasim Mimany. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan dengan mengumpulkan sumber-sumber data dari buku, jurnal, artikel, dan rujukan lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Sedangkan analisis data yang digunakan yaitu analisis konten. Penelitian ini menghasilkan temuan, yaitu: 1) Al-Qur'an menjelaskan betapa pentingnya menggunakan pikiran dalam mencapai tujuan hidup di muka bumi, yang dijelaskan di surah al-Baqarah ayat 164 dan surah an-Nahl ayat 125. 2) Manusia dengan adanya panca indera dan hati nurani dapat membantunya untuk mengetahui lingkungannya, berdasarkan surah al-Jasiyah ayat 13. Selain itu pemikiran manusia sebagai penuntun untuk mengetahui kebenaran dan mencapai kebenaran dengan melaksanakan kewajibannya dan amal shaleh. 3) Allah Swt memuliakan manusia yang berpikir dan memiliki ilmu, karena ilmu merupakan jalan menuju Tuhan, sedangkan akal merupakan bagian dari manusia yang berpikir, merenung, dan dengan melaluinya memperoleh ilmu. 4) Al-Qur'an sebagai sumber ilmu, yang menjelaskan beberapa bidang ilmu sains dan pengetahuan bagi umat manusia. Penelitian ini memiliki potensi yang sangat besar untuk memberikan kontribusi positif bagi berbagai aspek kehidupan. Penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan program-program yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas hidup manusia.

Kata Kunci: Al-qur'an, Manusia, Pikiran

Abstract

The Qur'an is a source of knowledge, which explains several fields of science and knowledge for mankind to think about. With reason, humans can utilize this reason by thinking, which will add new insights. The aim of writing this scientific work is to find out the Al-Qur'an approach to improving the mind according to Huda Abdul Rahim Muhammad Qasim Mimany. The method used in this research is the library method by collecting data sources from books, journals, articles and other references related to the research. Meanwhile, the data analysis used is content analysis. This research produced findings, namely: 1) The Qur'an explains how important it is to use the mind in achieving the goals of life on earth, which is explained in surah al-Baqarah verse 164 and surah an-Nahl verse 125. 2) Humans have five senses and conscience can help him to understand his environment, based on surah al-Jasiyah verse 13. Apart from that, human thought is a guide to knowing the truth and achieving the truth by carrying out his obligations and good deeds. 3) Allah SWT glorifies humans who think and have knowledge, because knowledge is the path to God, while reason is the part of humans who think, reflect, and through this gain knowledge. 4) The Qur'an as a source of knowledge, which explains several fields of science and knowledge for mankind. This research has enormous potential to make a positive contribution to various aspects of life. This research can be a basis for developing programs that are more effective in improving the quality of human life.

Keywords: Al-Qur'an, Human, Thought

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt dengan wujud sempurna, dengan ditandai adanya akal.[1] Akal merupakan suatu hal yang terpenting bagi manusia dalam melanjutkan hidupnya di muka bumi sebagai khalifah. Al-qur'an menjelaskan bahwa dalam memanfaatkan dan memproduktifitaskan akal, terdapat kalimat yaitu ulul albab, ulil abshar, ulul ilmi, dan uli nuha. Kalimat Ulul albab telah disebutkan sebanyak 16 kali dalam al-qur'an yang memiliki beragam makna, salah satunya dalam al-qur'an surah Ali Imran ayat 190-194 bahwa ulil albab adalah orang yang mencari dan mendalami ilmu, serta berusaha untuk mengamalkannya.[2] Ulil abshar disebutkan sebanyak 4 kali dalam al-qur'an yang memiliki beragam makna yaitu orang yang memiliki hati yang lapang, mampu berpikir mendalam, dan memiliki pandangan yang luas mengenai syariat Islam. Ulul ilmi, pada surah al-Imran ayat 18-20, menjelaskan tentang pernyataan Allah mengenai keesaan, keadilan, dan agama yang diridhai. Ulul ilmi bermakna orang yang memiliki ilmu dan mengakui kebenarannya. Sedangkan uli nuha menurut surah Thaha ayat 54, dimaknai dengan orang yang memiliki penahanan diri, maksudnya yaitu seseorang yang dapat mengontrol dirinya dalam berperilaku. Dengan hal ini, manusia sebagai makhluk sempurna dalam memanfaatkan akal di kehidupan sehari-hari, terdapat beberapa makna di dalam al-qur'an.

Pada zaman sekarang ini teknologi (media sosial) semakin berkembang, yang mana manusia lebih sering menggunakan media sosial untuk mencari solusi dari persoalan agama dengan bertanya ke "Google". Padahal mengenai pemahaman agama harus diketahui sanadnya atau sumber utama. Selain itu, generasi muda Indonesia lebih banyak menghabiskan waktunya hanya untuk bermain media sosial dibandingkan membaca buku. Dengan ini, UNESCO menyebutkan bahwa Indonesia diurutan kedua dari bawah mengenai literasi dunia, yang mana minat baca manusia sangat rendah yaitu 0,001% atau dari 1.000 orang cuman 1 orang yang rajin membaca.[3] Padahal dengan membaca akan menambah wawasan atau pengetahuan.

Berdasarkan fenomena yang ada, apabila tidak ada solusi dari permasalahan tersebut akan berdampak negatif yaitu mengalami kesulitan dalam hidup didunia, karena ilmu itu sebagai penentu agar tidak tersesat dalam kehidupan. Dengan ini, memiliki ilmu itu penting karena manusia diciptakan oleh Allah Swt dengan wujud sempurna yakni memiliki akal. Dengan adanya akal kita bisa menjalani hidup dengan baik sebagai khalifah di bumi. Sehingga kita harus bisa memanfaatkan akal dengan sebaik mungkin.

Selain itu, Allah Swt menurunkan Al-qur'an bagi umat Nabi Muhammad Saw sebagai petunjuk bagi manusia, dalam menjalani hidup dan menyelesaikan semua permasalahan, serta merupakan sumber ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, mengenai kurangnya membaca atau belajar dan

memanfaatkan akal dalam berpikir merupakan suatu masalah yang penting untuk di bahas dan dicari solusinya, karena manusia hidup membutuhkan ilmu dan tidak lepas dari ilmu.[2]

Berdasarkan revid literatur ditemukan didalam buku *Al- Tarbiyah Al-Aqliyah fi Qur'ani Karim* karya Huda Abdul Rahim Muhammad Qasim Mimany, bab 3 yakni pendekatan al-qur'an untuk meningkatkan pikiran bahwa manusia mengenal Tuhan melalui pikiran, yang mana melalui pengetahuan, penelitian, pertimbangan, dan pemikiran. Islam menganjurkan manusia untuk menuju ke jalan yang benar dan beribadah kepada penciptanya.[4] Islam memuliakan manusia yang berakal, yang menjadikan akal sebagai pusat tanggung jawab dan tugas, yang mana pikiran mulia didasarkan pada beberapa landasan, yaitu membebaskan pikiran dari segala batasan dan belenggu, merangsang indera dan hati nurani karena merupakan pintu pikiran, dorongan untuk mencari ilmu, dan membekali diri dengan berbagai ilmu yang mensucikan dan meninggikan tingkat pikiran. Dengan hal ini, umat Islam dianjurkan untuk berpikir, dan menggapai sesuatu pada dirinya sebagai seorang hamba, yang mana sama seperti Islam menganjurkan (mewajibkan) umat Islam dalam menuntut ilmu, baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini, manusia dalam memanfaatkan akal dapat mengenal tuhan dan menyadari kuasa Allah Swt dalam kehidupan sehari-hari, dan dengan berpikir akan menambah wawasan, serta janji Allah Swt bagi orang yang berilmu ialah akan ditinggikan derajatnya.

Oleh karena itu, dari fenomena di atas menjadi bukti bahwa manusia masih lalai akan kebesaran Allah berupa akal, yang mana akal harus dimanfaatkan dengan sebaik mungkin dalam kehidupan, salah satunya dengan berpikir atau berilmu. Selain itu, masih banyaknya kasus manusia tidak memanfaatkan akal dalam berpikir. Berangkat dari situasi tersebut, penulis tertarik menulis sebuah artikel yang berjudul "Pendekatan Al-Qur'an untuk Meningkatkan Pikiran Menurut Huda Abdul Rahim Muhammad Qasim Mimany" sebagai upaya untuk memberikan pengetahuan dan motivasi kepada manusia dalam berpikir dengan memanfaatkan akal melalui menuntut ilmu atau menambah wawasan pengetahuan dengan baik di era 5.0.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *library research* (kepastakaan)[5] yaitu penelitian yang sumber datanya menggunakan bahan-bahan tertulis, seperti buku dan jurnal. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif, yang merupakan hasil dari penelitiannya berupa deskriptif. berupa kata-kata tertulis atau lisan, baik itu dari orang atau objek yang diamati, kalimat, dan gambar. Sumber data primer pada penelitian ini berasal dari buku *Al-Tarbiyah Al-Aqliyah fi Qur'ani Karim* karya Huda Abdul Rahim Muhammad Qasim Mimany,

sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data tertulis. yaitu dari buku, jurnal, maupun berita yang berkaitan dengan penelitian. Selain itu, metode analisis yang digunakan yaitu analisis konten, yang merupakan teknik dalam menganalisis dan memahami teks atau teknik dalam menguraikan sesuatu secara objektif dan teratur.

Pembahasan

Membebaskan Pikiran dari segala Batasan dan Belenggu

Al-Qur'an meninggikan pentingnya pikiran dan menyerukan penggunaannya dalam pemahaman untuk mencapai tujuan di alam dan kehidupan. Berdasarkan surah al-Baqarah ayat 164, Allah berfirman : “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering), dan Dia menebarkan di dalamnya semua jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti”.

Sedangkan, berdasarkan surah an-Nahl ayat 125, Allah berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalannya, dan lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. Surah tersebut menunjukkan, bahwa Islam berdasarkan pada prinsip keyakinan yang rasional, tidak cenderung kearah kekerasan dan pemaksaan, yang mana kebijaksanaan merupakan pernyataan tepat yang menjadi saksi validitasnya pikiran yang membuktikan secara logis dengan menjelaskan kebenaran yang diyakini oleh setiap pikiran yang dijadikan pedoman oleh setiap orang bijaksana.[6]

Dengan akal dan wawasan yang luas, nasehat yang baik merupakan suatu yang bermanfaat yang bertujuan untuk mendidik hati nurani seseorang dengan tidak meninggalkan akal dan pertimbangan dalam menunjukkan nasehat, kebaikan, dan kasih sayang. Dengan adanya al-qur'an, dapat mengetahui betapa besarnya kuasa Allah dan mengetahui tujuan dari menciptakan langit, bumi dan lain-lain, dengan hal ini dapat menambah wawasan dan merenungi semua ciptaan-Nya.

Berpikir adalah suatu yang dilakukan oleh setiap manusia dalam proses pembelajaran. Berdasarkan contoh tokoh filsafat, yaitu Ibn Taymiyah, dalam mengkritisi seseorang selalu berdasarkan standar tasawuf yang berpedoman pada akidah yang benar, yang mana berpijak pada

al-Qur'an dan sunnah.[7] Manusia dengan melakukan belajar dapat memberikan pengetahuan yang baru dalam hidupnya. Pendidikan merupakan kewajiban bagi manusia dari sejak lahir hingga akhir hayat. Pengetahuan manusia akan bertambah, selama manusia mampu berpikir dan terus berpikir. Berdasarkan hal tersebut, manusia harus bersyukur dan memanfaatkan nikmat Allah yang telah diberikan yakni berupa akal, untuk keberlangsungan hidup di muka bumi.

Manusia sebagai khalifah di bumi memiliki kebebasan dalam berpikir yang merupakan suatu yang dilakukan manusia dalam proses belajar, karena dengan pikiran manusia dapat mencapai tujuan hidup. Selain itu, manusia dalam menggunakan akal dapat menambah wawasan dan pengetahuan melalui kegiatan belajar, sehingga perilaku manusia dapat berkembang.

Merangsang Indera dan Hati Nurani

Islam mengarahkan pada perenungan terhadap alam semesta, manusia, dan penciptanya. Manusia dengan adanya panca indera dan hati nurani dapat membantunya untuk mengetahui lingkungannya. Berdasarkan surah al-Jasiyah ayat 13, digambarkan keadaan orang-orang beriman yang mempertimbangkan dengan berpikir baik terhadap segala sesuatu yang ada disekitarnya. Pemikiran manusia sebagai penuntun untuk mengetahui kebenaran dan mencapai kebenaran dengan melaksanakan kewajibannya dan amal shaleh. Dengan adanya panca indra dalam melihat sesuatu akan mendapat pengetahuan, dan akal untuk berpikir akan menunjukkan serta mencapai kebenaran.

Allah Swt memberikan manusia potensi-potensi untuk berpengetahuan, dengan melalui pendengaran (telinga), penglihatan (mata) dan hati. Ketiga potensi ini berperan penting untuk menjadikan manusia mempunyai ilmu pengetahuan. yang mana dalam mengetahui realita alam semesta, manusia menggunakan panca indera dalam mengamati dan mengenal objek. Pendengaran (al-sam'u) merupakan panca indera yang utama dari penglihatan yang berpotensi dalam memperoleh pengetahuan, yang berfungsi sejak berada di dalam kandungan ibu. Akal merupakan daya untuk memperoleh pengetahuan dari panca indera, dan kemudian direfleksikannya dengan hati. Al-quran mengungkapkan bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Allah Swt, dengan kepemilikan potensi yang special.[8] Karena manusia memiliki hati sebagai tempat untuk menampung semua hal yang disadari oleh pemiliknya, berupa kasih sayang, rasa takut, maupun keimanan, sedangkan akal untuk membedakan dan membandingkan sesuatu yang diterima oleh panca indera. Panca indra akan menangkap sebuah pengetahuan, yang mana akal dan hati nurani akan berpikir serta merenungi apa yang telah didengar dan dilihat, sehingga muncullah sebuah pengetahuan.

Manusia memiliki potensi untuk berpengetahuan, yaitu dengan adanya panca indera (pendengaran dan penglihatan) dan hati, kemudian dengan adanya akal, manusia dapat membedakan dan membandingkan sesuatu yang diterima oleh panca indera. Sehingga manusia bisa melangsungkan hidup di bumi sebagai khalifat dengan wawasan (ilmu pengetahuan) yang dimiliki.

Mendorong Ilmu

Allah Swt memuliakan ilmu dan ulama, karena ilmu merupakan jalan menuju Tuhan, dan akal merupakan bagian dari manusia yang berpikir, merenung, dan melaluinya dalam memperoleh ilmu.[9] Manusia tanpa ilmu akan tersesat, dan barangsiapa ditanya tentang ilmu kemudian menyembunyikannya maka Allah Swt memberikan hukuman yaitu diberi penutup mulut dari api neraka pada hari kiamat. Dengan ini, orang yang berilmu akan selamat dari kesesatan.

Menuntut ilmu bagi setiap muslim laki-laki maupun perempuan merupakan kewajiban dan termasuk bagian terpenting dalam kehidupan, karena tanpa adanya ilmu manusia tidak akan bisa berkembang, selain itu, ilmu sebagai kebutuhan manusia dalam mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan untuk kemaslahatan umat manusia. Menurut Tafsir Ibnu Katsir, berdasarkan kandungan surat al-Alaq ayat 1-5, manusia diperintahkan untuk selalu belajar terhadap segala sesuatu yang belum diketahui, sehingga bisa mengetahui bukti kuasa Allah Swt, yang selalu mengajarkan manusia melalui perantara al-Qur'an. Manusia dalam menuntut ilmu ada etikanya, yaitu belajar dengan bersungguh-sungguh, memiliki niat dan semangat, memanfaatkan waktu dengan baik, mengulang kembali pelajaran yang telah berlalu, patuh dan santun kepada guru, serta tawakal kepada Allah Swt, sabar, tabah dan tekun, berani, berteman dengan orang baik, ikhtiar dengan diimbangi doa, dan bersyukur. Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi semua umat islam, dan dalam menuntut ilmu terdapat etika-etika yang harus dilakukan. Hal ini, karena ilmu merupakan suatu kebutuhan manusia dalam mencapai kesejahteraan hidup.

Menuntut ilmu hukumnya wajib bagi semua umat Islam, karena ilmu merupakan suatu hal yang penting bagi manusia dalam mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan kemaslahatan umat manusia sebagai khalifah di bumi.

Membekali Diri dengan Berbagai Ilmu yang Mensucikan dan Meninggikan Tingkat Pikiran

Al-Qur'an menjelaskan beberapa bidang ilmu sains dan pengetahuan bagi umat manusia, yaitu bahasa Arab, aritmatika, ilmu kimia dan fisika, ilmu kedokteran, ilmu psikologi, ilmu hewan, ilmu urai, ilmu geologi, astronomi, geografi, anatomi dan biologi, serta sejarah dan arkeologi. Hal ini, terbukti bahwa al-qur'an merupakan petunjuk dan sumber pengetahuan bagi manusia, yang mana di dalamnya terdapat berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Manusia diperintahkan untuk berpikir dan menggali kandungan dalam Al-qur'an, karena Al-qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan. yang mana tidak hanya untuk dibaca saja namun juga dipahami kandungan yang ada didalamnya agar memperoleh kesempurnaan dari al-qur'an. Manusia yang memiliki pengetahuan akan ditinggikan kedudukannya oleh Allah Swt. QS. Al-Ankabut ayat 41-43:

فَكَلَّا أَخَذْنَا بِذَنبِهِ فَمِنْهُمْ مَنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُمْ مَنْ أَخَذَتْهُ الصَّيْحَةُ وَمِنْهُمْ مَنْ خَسَفْنَا بِهِ الْأَرْضَ وَمِنْهُمْ مَنْ أَغْرَقْنَا وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْغَنَكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْغَنَكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya, maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan, dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. 41. Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui. 42. Sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang mereka seru selain Allah. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. 43. Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.[6]

Ayat tersebut menjelaskan bahwa perbedaan manusia dengan makhluk ciptaan Allah yang lain yaitu terletak pada akal atau adanya ilmu, sehingga tolak ukur seberapa mulianya derajat manusia terletak pada ilmu. Selain itu dalam ajaran Islam, dengan adanya ilmu yang dimiliki oleh manusia akan membuatnya mulia. Dengan ini, manusia tidak diperintahkan untuk membaca al-qur'an saja namun juga memahami kandungan yang ada di al-qur'an dengan berpikir, dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat keutamaan-keutamaan orang yang menuntut ilmu, yaitu ditinggikan derajatnya oleh Allah Swt, diberikan kebaikan di dunia maupun di akhirat, dimudahkan jalan ke surga, dan mendapatkan pahala, serta dengan adanya ilmu dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada dengan baik yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku.[10]

Kesimpulan

Al-Qur'an menjelaskan betapa pentingnya menggunakan pikiran dalam mencapai tujuan hidup di muka bumi, yang telah dijelaskan di surah al-Baqarah ayat 164 dan surah an-Nahl ayat

125, bahwa Islam berdasarkan pada prinsip keyakinan yang rasional, menjadi saksi validitasnya pikiran yang membuktikan secara logis yang menjelaskan kebenaran, diyakini dan dijadikan pedoman oleh setiap orang. Dalam berpikir, manusia memiliki akal, yang mana akal dan wawasan yang luas, nasehat yang baik dapat bermanfaat yang bertujuan untuk mendidik hati nurani seseorang dengan tidak meninggalkan akal dan pertimbangan dalam menunjukkan nasehat, dan kebaikan. Selain itu dengan adanya panca indera dan hati nurani dapat membantunya untuk mengetahui lingkungannya, berdasarkan surah al-Jasiyah ayat 13, digambarkan keadaan orang-orang beriman yang mempertimbangkan dengan berpikir baik terhadap segala sesuatu yang ada disekitarnya. Pemikiran manusia sebagai penuntun untuk mengetahui kebenaran dan mencapai kebenaran dengan melaksanakan kewajibannya dan amal shaleh. Dengan ini, Allah Swt memuliakan manusia yang berpikir dan memiliki ilmu, karena ilmu merupakan jalan menuju Tuhan, dan akal merupakan bagian dari manusia yang berpikir, merenung, dan melaluinya dalam memperoleh ilmu. Selain itu, Al-Qur'an dijadikan sumber ilmu, yang mana di dalamnya menjelaskan beberapa bidang ilmu pengetahuan bagi umat manusia, yaitu bahasa arab, aritmatika, ilmu kimia dan fisika, ilmu kedokteran, ilmu psikologi, ilmu hewan, ilmu urai, ilmu geologi, astronomi, geografi, anatomi dan biologi, serta sejarah dan arkeologi.

Daftar Pustaka

- [1] S. Supandi, F. Hamid, M. Musayyadah, M. Sahibudin, and M. Wardi, "Pengembangan Media Pembelajaran Smart Bag untuk Keaksaraan (Arab dan Latin) Awal pada Anak TK," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 6, pp. 5850–5862, 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i6.3203.
- [2] S. Kurratul Aini, "PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: Kajian Tematik Pendidikan Anak," *J. Educ. Partn.*, vol. 2, no. 1, p. 2023, 2023, [Online]. Available: https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=jkE146oAAAAJ&sortby=pubdate&citation_for_view=jkE146oAAAAJ:r0BpntZqJG4C.
- [3] Supandi, "DINAMIKA SOSIO-KULTURAL KEAGAMAAN MASYARAKAT MADURA (Kiprah dan Eksistensi Khodam Dalam Pesantren di Madura)," *Al-Ulum J. Pemikir. Dan Penelit. Ke Islam.*, vol. 4, no. 1, pp. 24–46, 2017.
- [4] A. Arifai, "Pengembangan Kurikulum, Pesantren, Madrasah dan Sekolah," *Raudhah Proud To Be Prof. J. Tarb. Islam.*, vol. 3, no. 2, 2018, doi: <https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i2.27>.
- [5] S. Mohammad Subhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Pertama. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023.
- [6] *Al-Qur'an dan Terjemah Kementerian Republik Indonesia.* .
- [7] H. Muklis M, *Moderasi Islam*. Ciputat: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi al-Qur'an.
- [8] A. Sarbini, "Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim," *Ilmu Dakwah Acad. J. Homilet. Stud.*, vol. 5, no. 16, pp. 53–70, 2020, doi: 10.15575/idajhs.v5i16.355.
- [9] A. Kirom, "Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural," *J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 3, no. 1, pp. 69–80, 2017.



- [10] I. Al-Ghazali, *Membaca Al-Quran (Adab dan Keutamaannya)*. Bandung: Penerbit Marja, 2019.